

PEMBELAJARAN MENULIS CERITA PENDEK DENGAN METODE *COPY THE MASTER* UNTUK MAHASISWA

Masrurih

Abstrak

Tulisan ini membahas pembelajaran menulis cerita pendek dengan metode copy the master untuk mahasiswa. Secara umum metode copy the master ini, dapat disimpulkan bahwa: (i) dapat meningkatkan minat baca mahasiswa terhadap karya sastra, khususnya cerita pendek, (ii) dapat meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam keterampilan menulis cerita pendek, dan (iii) dapat dijadikan alternatif oleh dosen untuk pembelajaran menulis cerita pendek. Keberhasilan itu ditandai oleh peran dosen sebagai motivator, fasilitator, dan pengarah dalam kegiatan pembelajaran.

Kata kunci: *metode copy the master, pembelajaran, menulis cerita pendek.*

1. Pengantar

Pembelajaran sastra di beberapa perguruan tinggi sampai sekarang selalu menjadi permasalahan. Permasalahan itu sebenarnya sudah lama ada namun tetap hangat untuk dibahas dan dicarikan solusinya. Umumnya yang selalu dikambinghitamkan adalah dosen yang tidak menguasai sastra, mahasiswa yang tidak tertarik untuk belajar sastra, dan buku-buku penunjang yang tidak tersedia di perpustakaan kampus. Hal senada disampaikan oleh Mahayana (2008:189) mengatakan bahwa pengajaran sastra acapkali muncul sebagai keprihatinan yang tak berkesudahan. Padahal, pembelajaran bahasa tidak perlu dipermasalahkan jika seorang dosen memiliki metode atau kiat-kiat yang dapat dijadikan sebagai alternatif, termasuk pembelajaran menulis cerita pendek.

Pembelajaran menulis cerita pendek (cerpen) sudah tercantum dalam Kurikulum perguruan tinggi, khususnya di fakultas keguruan dan ilmu pendidikan yang terdapat prodi pendidikan bahasa dan sastra Indonesia. Dalam mata kuliah penulisan populer 1, mahasiswa perlu memiliki kemampuan menulis fiksi. Tujuan mata kuliah tersebut, mahasiswa tidak hanya dituntut untuk

memiliki kemampuan mengapresiasi cerpen, tetapi juga sudah dituntut untuk dapat menulis cerpen. Peter Elbow (2007:xiii) mengatakan bahwa "menulis kini adalah sebuah kerja "alamiah", seperti kita minum, tidur, beranak, bersenandung, atau mencorat-coret gambar. Ia adalah ukuran adab dan kebudayaan. Dan manusia terhisap di dalamnya. Manusia harus bisa menulis, bahkan menjadi penulis."

Berdasarkan pengamatan penulis, selama menjadi dosen ada dua masalah yang mendasar yang menghambat proses pembelajaran menulis cerpen. Pertama, rendahnya minat baca mahasiswa terhadap karya sastra, termasuk cerpen. Kegiatan membaca sastra mahasiswa masih terabaikan. Dalam proses pembelajaran di beberapa kampus, belum ditekankan pentingnya aktivitas membaca. Hal ini disebabkan kecenderungan ketidakmampuan sebagian besar dosen dalam melaksanakan pembelajaran membaca, seperti pemberian tugas membaca, memberi umpan balik, dan menilai kegiatan membaca. Aktivitas membaca sangat erat hubungannya dengan menulis. Menurut Mahayana (2008:133), "kegiatan menulis sesungguhnya tidak dapat dipisahkan dari kegiatan membaca."

Kegiatan membaca dapat berkembang menjadi suatu tradisi bila seorang mahasiswa telah melakukan aktivitas yang ditandai oleh sikap ingin tahu, merasa senang, dan kreatif, serta dapat menyikapi bacaan secara kritis. Ajip Rosidi (dalam Suroso, 2007:169) menyatakan bahwa "tradisi membaca adalah suatu kegiatan yang harus ditanamkan, dipupuk, dibina, dan dibelajarkan karena hal ini tidak akan tumbuh secara otomatis." Dalam upaya membiasakan mahasiswa agar terbiasa membaca perlu tersedia desain pembelajaran yang mampu memberi semangat mereka agar mampu mengkaji unsur intrinsik karya sastra termasuk cerpen. Hal ini menjadi penting karena dalam pembelajaran menulis cerpen mahasiswa dituntut untuk banyak membaca. "Dalam proses belajar mengarang seseorang dituntut terus-menerus membaca," (Mahayana, 2008:136).

Dalam proses pembelajaran mata kuliah penulisan populer 1, sebaiknya mahasiswa memiliki kecintaan membaca karya sastra termasuk cerpen. Kecintaan membaca karya sastra dapat memperkaya pengetahuan dan pengetahuan mahasiswa tentang kehidupan dan dapat memunculkan sikap kreatif. Adler (2007:xvi) mengatakan bahwa "dengan modal membaca, dia akan memiliki banyak gagasan yang bisa dikerjakan sehingga dapat memunculkan sikap kreatif."

Kedua, kurangnya latihan-latihan dalam pembelajaran menulis, khususnya menulis cerita pendek. Dalam pembelajaran menulis cerpen dosen tidak memberi kesempatan kepada mahasiswa untuk berlatih menulis. Oleh sebab itu, pembelajaran menulis menjadi tidak berjalan dengan baik. Kondisi seperti itu

diperparah oleh sikap mahasiswa yang berpendapat bahwa menulis cerpen erat kaitannya dengan bakat. Hal itu, menjadi suatu hal yang bertolak belakang dengan hakikat pembelajaran menulis yang menekankan pada latihan bukan semata-mata bakat. Pembiasaan latihan-latihan menulis seharusnya diterapkan pada mahasiswa dalam pembelajaran menulis, termasuk cerpen. Mahayana (2008:129) mengatakan bahwa "menjadi seorang pengarang, penulis, cerpenis atau sastrawan, sama sekali tidak ada kaitannya dengan bakat. Modal seseorang jika ingin dapat mengarang dan menjadi pengarang terkenal hanya satu: latihan yang tiada berhenti."

Orang yang dengan tekun berlatih menulis cerpen akan dapat menghasilkan cerpen yang baik. Rendahnya keterampilan mahasiswa juga disebabkan oleh ketidaktahuan mereka akan manfaat belajar menulis cerpen. Mereka merasa bahwa belajar menulis cerpen tidak ada manfaatnya. Mereka tidak mengetahui bahwa menulis cerpen sebenarnya dapat mendatangkan beberapa manfaat. Manfaat dimaksud, antara lain (1) cerpen dapat dijadikan sarana sebagai ekspresi pengalaman, perasaan, pemikiran, pendapat, dan gagasan, (2) keterampilan menulis cerpen dapat dijadikan sebagai salah satu bentuk mata pencaharian. (3) keterampilan menulis dapat membiasakan berpikir dan berbicara secara teratur, runtut, dan sistematis, (4) keterampilan menulis "merupakan bagian dari kegiatan intelektual, maka seorang penulis cenderung dipandang sebagai orang yang sedikit banyak mempunyai wawasan—berpengetahuan, dan (5) Orang yang senang menulis akan senang membaca atau cenderung mencari bacaan " (Mahayana, 2008:132).

Berdasarkan kenyataan di atas, dalam proses pembelajaran menulis fiksi, khususnya cerpen perlu dihadirkan metode yang relevan sehingga dapat membantu meningkatkan proses belajar mahasiswa dalam pembelajaran menulis cerpen. Selanjutnya, agar mahasiswa lebih aktif dan kreatif dalam pembelajaran menulis cerpen ini, Marahimin (1994:11) menawarkan metode *copy the master*, yakni belajar menulis cerpen dengan model yang disukai dan dekat dengan calon penulis. Hal senada dikemukakan Mahayana (2008:136) bahwa dalam proses belajar, kita bolehlah meniru atau mengambil model yang pernah ditulis orang. Mencontoh pada karya-karya agung. Cara ini lama-kelamaan akan membentuk gaya kepengarangan sendiri.

Metode *copy the master* ini berhasil meningkatkan kemampuan menulis mahasiswa peserta mata kuliah penulisan populer Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia sejak tahun 1980-an sampai sekarang. Hal itu, terbukti dengan hasil tulisan mahasiwanya bagus dan menarik. Hasil tulisan tersebut, pertama dijadikan model pembelajaran seperti yang terdapat dalam buku *Menulis Secara Populer* karya Ismail Marahimin yang diterbitkan oleh

Pustaka Jaya tahun 1994. Kedua, kumpulan cerita pendek mahasiswa peserta kuliah tersebut diterbitkan oleh Gramedia, tahun 1989, dengan judul *Jejak Langkah Anak Kampus*.

Penelitian yang berkaitan dengan pembelajaran menulis cerita pendek dengan metode *copy the master* telah dilakukan oleh Asri (2001). Penelitian tersebut menerapkan metode baru dalam pembelajaran menulis cerita pendek yaitu menulis cerita pendek dengan memperhatikan cerita pendek model atau *copy the master*. Asri mengambil objek pembelajaran menulis cerita pendek di perguruan tinggi. Penelitian tersebut memperlihatkan hasil bahwa metode *copy the master* dapat meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam menulis cerpen dengan struktur cerpen secara baru atau tanpa imitasi.

Sehubungan dengan hal tersebut, penulis merasa perlu untuk menulis makalah pembelajaran menulis cerpen dengan metode *Copy the Master* untuk mahasiswa. Makalah berjudul "Pembelajaran Menulis Cerita Pendek dengan Metode *Copy the Master* untuk Mahasiswa" ini, bertujuan untuk memberikan pencerahan atau membantu dosen dan mahasiswa untuk pembelajaran mata kuliah penulisan populer 1 atau menulis fiksi, khususnya menulis cerita pendek.

2. Metode *Copy the Master*

Metode *copy the master* ini mengacu pada metode yang digunakan oleh Ismail Marahimin dalam bukunya yang berjudul *Menulis Secara Populer*. Metode *copy the master*, artinya meniru lukisan seorang ahli.

"Orang yang ingin melukis akan diberi sebuah lukisan yang sudah jadi dan baik, biasanya yang dibuat oleh seorang *master*, yaitu ahli melukis atau pelukis terkenal. Sang calon pelukis disuruh meniru lukisan *master* tadi, sampai sebisa-bisanya, semirip mungkin. Sesudah sepuluh duapuluh kali mencoba, sang murid akan mendapat *master* baru untuk ditiru. Begitulah seterusnya sampai sang calon pelukis itu bisa melukis sendiri, dan mulai menemukan bentuk yang khas yang sesuai dengan kepribadiannya. Metode ini biasanya dinamakan *Copy the Master*, yang artinya meniru lukisan seorang ahli" (Marahimin, 1994:11)

Sebagaimana paragraf di atas, Ismail Marahimin sendiri ternyata tidak menjelaskan secara tegas tentang *copy the master*. Jika konsep *copy the master* yang dipakai dalam seni melukis digunakan juga secara *letter lijk* dalam seni

mengarang atau menulis cerita pendek maka aplikasi konsep itu pada akhirnya hanya menghasilkan sebuah tiruan yang hampir sama yang sekaligus juga akan memasung kreativitas mahasiswa. Oleh karena itu, konsep *copy the master* harus diterjemahkan secara luas.

Dalam proses pemahaman *copy the master*, penulis melakukan pengamatan secara langsung di dalam kelas mata kuliah penulisan populer yang diampu oleh Maman S. Mahayana, M. Hum. Dari pengamatan selama mengikuti mata kuliah itu, penulis menemukan rumusan beberapa hal penting yang berkaitan dengan konsep *copy the master*. Dalam konsep itu mahasiswa tidak hanya diberi contoh model cerita pendek tetapi juga diberi kemungkinan pengembangan, pengubahsuaian, dan perubahan yang pola dasarnya mengacu pada cerita pendek yang dijadikan *master*. Dengan demikian, yang dimaksud dengan *copy the master* yang hendak diterapkan di dalam praktik mengarang atau menulis cerita pendek adalah "peniruan". Dengan merangsang kreativitas mahasiswa sesuai dengan pengalaman, wawasan, potensi, dan kekuatan karya yang dihasilkan mahasiswa.

Jadi *copy the master* dalam konteks ini memberi kemungkinan pengembangan kreativitas mahasiswa seluas-luasnya. Peniruan sebatas pola dasar dan sekaligus pintu masuk untuk mengembangkan karya itu sesuai dengan imajinasi dan pengalaman siswa yang bersangkutan. Oleh karena itu, satu *master* cerita pendek yang sama dapat ditafsirkan dan dikembangkan sesuai dengan pengembangan dan imajinasi masing-masing. Marahimin, (1994:12) mengatakan bahwa yang di-*copy* adalah kerangkanya, atau idenya, atau bahkan juga cara atau tekniknya.

Pada dasarnya, metode ini menuntut dilakukan latihan-latihan sesuai dengan *master* atau model yang diberikan. Akan tetapi, dalam pelaksanaannya yang ditiru tidak persis seperti model aslinya atau perlu kreativitas mahasiswa. Hal itu, untuk menghindari dari motif menjiplak karya orang lain. Latihan menulis dengan mencontoh tulisan atau karangan orang lain tidak berarti mahasiswa menyalin apa adanya tulisan itu untuk diakui sebagai tulisannya sendiri. Marahimin, (1994:11) mengatakan bahwa model tulisan tersebut harus dibaca terlebih dahulu, dilihat isi dan bentuknya, dianalisis serta dibuatkan kerangkanya, serta dilakukan hal-hal lain yang perlu, baru sesudah itu tiba waktunya untuk menulis. Dengan kata lain, para mahasiswa meniru kerangkanya atau idenya serta cara atau tekniknya dalam mengarang berdasarkan pengalaman mahasiswa. Latihan ini hendaknya dilakukan terus-menerus dengan berbagai model sampai ia dapat menulis sesuai dengan keinginannya tanpa lagi mencontoh model.

Dalam proses latihan menulis cerita pendek sebaiknya "dimulai dari yang dekat (dengan lingkungan siswa), kemudian pelan-pelan berangsur ke yang jauh, dari yang konkret ke yang abstrak" (Marahimin, 194:13). Inti latihan yang berlaku di sini adalah dimulai dengan yang paling menarik hati mahasiswa, yang paling dikenal mahasiswa, yang paling dikuasai mahasiswa materinya. Latihan menulis cerita pendek itu perlu dilakukan secara terus-menerus oleh mahasiswa. "Berhasil tidaknya seorang menjadi pengarang sepenuhnya sangat bergantung pada proses latihan mengarang yang terus menerus, berkelanjutan, dan pensiun ketika kita tidak dapat berpikir lagi" (Mahayana, 2008:128).

3. Menulis Cerpen

Menulis bukanlah hal yang mudah untuk dilakukan, banyak orang dapat berbicara, tetapi tidak dapat menulis kembali apa yang dibicarakan. Akan tetapi orang yang pandai menulis dia dapat berbicara secara teratur, logis, dan sistematis. Khusus tentang kemampuan menulis ini, hambatan yang dialami adalah penuangan ide berupa penulisan kata pertama untuk mengawali tulisan. Kadang kala dalam menulis selalu muncul pertanyaan: apa yang akan ditulis, bagaimana menuliskannya, dan pantaskah disebut sebuah tulisan meskipun sebenarnya ide itu bisa didapatkan dari mana saja, misalnya dari pengalaman diri sendiri, dari cerita orang lain, peristiwa alam, ataupun dari khayalan kita.

Menulis cerpen merupakan suatu bentuk manifestasi kemampuan berbahasa paling akhir setelah kemampuan menyimak, berbicara, dan membaca. Dibandingkan ketiga kemampuan berbahasa tersebut, kemampuan menulis cerpen lebih sulit dikuasai. Kemampuan menulis cerpen menghendaki penguasaan berbagai unsur kebahasaan. Marahimin (1994:13) mengatakan bahwa seorang penulis harus memiliki serangkaian kepekaan tertentu yang dikumpulkan, dilatih dan diasah ketika membaca. Kepekaan-kepekaan tersebut yaitu kepekaan bahasa dan kepekaan materi serta bentuk tulisan.

Kepekaan bahasa mencakup tulisan, paragraf, kalimat, arti kata, arti kiasan, bunyi kata, dan sebagainya. Dalam melatih kepekaan itu dibutuhkan daya berpikir kritis dan kreatif dari penulis atau mahasiswa. Demikian halnya dengan kepekaan materi dan bentuk tulisan. Ada kalanya kita menjumpai tulisan yang panjang lebar maupun tulisan yang padat dengan data-data tetapi terasa tidak enak dibaca dan terasa kering. Oleh sebab itu, mahasiswa dituntut untuk berpikir kritis dan kreatif agar apa yang dituliskannya dapat dibaca dengan enak oleh para pembaca.

4. Pembelajaran Menulis Cerpen dengan Metode *Copy the Master*

Dalam proses pembelajaran menulis cerpen dengan menggunakan *copy the master* ini diperlukan *master* atau model yang cocok dengan tujuan pengajaran, antara lain: (1) dosen memilih cerpen *master*, (2) mahasiswa membaca cerita pendek *master* untuk memahami tokoh, latar cerita, dan alur cerita, (3) mahasiswa berdiskusi untuk mengapresiasi unsur-unsur intrinsik cerita pendek *master*, (4) mahasiswa berdiskusi untuk mempelajari ide, kerangka, dan cara atau teknik mengarang melalui media cerita pendek *master*, (5) mahasiswa diberi tugas melengkapi cerpen *master* yang dihilangkan baik awal, tengah maupun akhir ceritanya, (6) mahasiswa diberi tugas menyelesaikan akhir cerita, mengembangkan akhir cerita, dan mengubah akhir cerita, (7) mahasiswa menulis cerita pendek berdasarkan pengalamannya, (8) dosen mengoreksi semua tulisan mahasiswa, (9) dosen menyampaikan hasil koreksiannya di depan kelas baik kesalahan secara umum maupun kesalahan secara khusus.

Pada tahap penghasilan produk atau penerapan menulis cerpen, mahasiswa diberikan kesempatan untuk memakai pola atau teknik yang disukai dari model cerpen yang telah dianalisis dengan mengganti, dan mengubah atau menambah unsur intrinsik cerita yang sesuai dengan kreativitas dan pengalaman mahasiswa, yakni (a) mengganti nama-nama pelaku dengan nama yang disukai oleh mahasiswa, (b) mengubah wataknya sesuai dengan imajinasi mahasiswa misalnya pelaku antagonis menjadi lebih jahat dan pelaku protagonis lebih cerdik dan bagus, (c) mengganti latar cerita. Latar cerita berupa latar tempat dan waktu. Latar tempat dapat diganti dengan tempat yang telah dikenal oleh mahasiswa, agar diskripsinya lebih tepat, (d) mengganti atau menambah peristiwa yang terdapat dalam cerpen model dengan peristiwa-peristiwa yang relevan dan disukai oleh mahasiswa, (e) menyesuaikan semua unsur intrinsik cerita sehingga cerita tampak lebih alami dan menarik.

Pada tahap yang terakhir adalah tahap evaluasi. Semua hasil tulisan cerpen mahasiswa dikumpulkan kepada dosen. Selanjutnya, guru memeriksa semua hasil tulisan mahasiswa dan membicarakan hasil koreksinya di dalam kelas. Kemudian cerpen yang bagus diberi penghargaan dan dimuat di majalah dinding atau majalah mahasiswa.

5. Penutup

Berdasarkan uraian di atas, pembelajaran mata kuliah penulisan populer 1 atau menulis fiksi, khususnya menulis cerita pendek dengan metode *copy the master* untuk mahasiswa secara umum dapat disimpulkan bahwa: (i) dapat meningkatkan minat baca mahasiswa terhadap karya sastra, khususnya cerita pendek, (ii) dapat meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam keterampilan menulis cerita pendek, dan (iii) Metode *copy the master* dapat dijadikan alternatif oleh dosen untuk pembelajaran menulis cerita pendek dan menulis secara umum.

Daftar Pustaka

- Adler, Mortimer J dan Charles Van Doren. 2007. *How To Read a Book: Cara Jitu Mencapai Puncak Tujuan Membaca*. Jakarta: PT. Indonesia Publishing.
- Aridinata, Joni. 2006. *Aku Bisa Nulis Cerpen*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Asri, Yasnur. 2001. "Upaya Meningkatkan Keterampilan Menulis Cerita Pendek melalui Strategi Area Isi: Studi Kasus terhadap Mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia FBSS UNP" dalam *Buletin Pembelajaran* No. 03/Thn.24, September 2001, Padang: UNP.
- Budianta, Melani dkk. 2003. *Membaca Sastra: Pengantar Memahami Sastra Untuk Perguruan Tinggi*. Magelang: Indonesia Tera.
- Elbow, Peter. 2007. *Writing Without Teachers: Merdeka dalam Menulis*. Jakarta: PT. Indonesia Publishing.
- Komaidi, Didik. 2007. *Aku Bisa Menulis: Panduan Praktis Menulis Kreatif Lengkap*. Yogyakarta: Sabda Media.
- Mahayana, Maman. S. 2008. *Bahasa Indonesia Kreatif*. Jakarta: Penaku.
- Marahimin, Ismail. 1994. *Menulis Secara Populer*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1997. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Ratna, Nyoman Kutha, 2007. *Estetika Sastra dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sarumpaet, Riris K. Toha (ed). 2002. *Sastra Masuk Sekolah*. Magelang: Indonesia Tera.
- _____. 2007. "Dengan Sastra Menjadi Manusia". Dalam *Jurnal Ilmu Susastra dan Budaya*, Volume 3, Nomor 5. Jakarta: HISKI.
- Sudjiman, Panuti. 1988. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- _____. 2006. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: UI-Prees.